

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya dijelaskan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Kemudian dalam kamus estimologi kata upaya mempunyai arti yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Dalam hal ini, upaya yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman kitab kuning pada santri luar negeri di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

2. Guru Professional

Kata “professional” berasal dari kata sifat yang berarti pencarian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka, karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Merujuk pada pengertian tersebut maka pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru professional adalah orang yang tertindik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Dalam hal ini, tertindik dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan yang tercantum dalam kompetensi guru.

¹⁵ Muhammad Najenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Daharapriz, 1990), 177.

Kemudian dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (competency) yang beraneka ragam.¹⁶

3. Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, membimbing peserta didik, memilih strategi pembelajaran, serta menciptakan interaksi belajar yang bermakna. Oleh karena itu, upaya guru dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan pedagogis yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut H. Douglas Brown dalam bukunya *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif menuntut guru menjalankan beberapa peran secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi (*controller*), tetapi juga sebagai pengelola (*director*), pembimbing (*manager*), fasilitator (*facilitator*), dan sumber belajar (*resource*).¹⁷

a. Guru sebagai *controller*

Peran guru sebagai *controller* menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab mengendalikan jalannya proses pembelajaran. Dalam posisi ini guru menentukan tujuan pembelajaran, mengatur penggunaan waktu, memberikan instruksi, mengendalikan aktivitas kelas, serta menjaga agar proses pembelajaran berlangsung secara tertib. Peran ini diperlukan terutama ketika guru menjelaskan materi baru atau memberikan pengarahan agar peserta didik memahami langkah-langkah pembelajaran dengan benar. Namun demikian, Brown menegaskan bahwa peran sebagai *controller* tidak boleh mendominasi

¹⁶ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 14.

¹⁷ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (White Plains, NY: Pearson Longman., 2007), 167.

seluruh proses pembelajaran karena dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk belajar secara aktif

b. Guru sebagai *director*

Sebagai *director*, guru bertugas mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran sebagaimana seorang konduktor memimpin sebuah orkestra. Guru mengorganisasi berbagai aktivitas belajar sehingga setiap peserta didik memahami peran dan tugasnya. Guru memberikan petunjuk, mengoordinasikan kegiatan diskusi, mengawasi jalannya pembelajaran, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengarahkan proses belajar agar berlangsung secara efektif.

c. Guru sebagai *manager*

Brown menjelaskan bahwa guru juga berperan sebagai *manager* atau pengelola pembelajaran. Dalam peran ini guru menyusun perencanaan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, menentukan media pembelajaran, mengorganisasi kelas, serta mengelola seluruh sumber belajar yang tersedia. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif belajar, tetapi tetap berada dalam kerangka pembelajaran yang telah dirancang. Dengan kata lain, guru mengelola seluruh proses pembelajaran agar berlangsung secara sistematis, efisien, dan kondusif.

d. Guru sebagai *facilitator*

Menurut Brown, salah satu peran yang paling penting dalam pembelajaran modern adalah sebagai *facilitator*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan, mendorong interaksi antarpeserta didik, serta memberikan bantuan sesuai kebutuhan mereka. Peran fasilitator menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses

pembelajaran, sedangkan guru berfungsi sebagai pendamping yang memudahkan proses belajar.

e. Guru sebagai *resource*

Brown juga menjelaskan bahwa guru berperan sebagai *resource* atau sumber belajar. Dalam peran ini guru menyediakan informasi, menjawab pertanyaan peserta didik, memberikan penjelasan tambahan, serta membantu peserta didik menemukan berbagai sumber belajar yang relevan. Guru tidak selalu memberikan jawaban secara langsung, tetapi membimbing peserta didik agar mampu menemukan jawaban melalui proses berpikir dan eksplorasi. Dengan demikian, guru menjadi rujukan akademik yang mendukung berkembangnya kemandirian belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebagai manapun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat menggantikan peran dari seorang guru. Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya:¹⁸

- a. Guru sebagai demonstrator
- b. Guru sebagai pengelola kelas
- c. Guru sebagai pengajar
- d. Guru sebagai pembimbing
- e. Guru sebagai pendidik
- f. Guru sebagai motivator
- g. Guru sebagai fasilitator
- h. Guru sebagai evaluator

B. Kajian Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Penanaman Metode, didalam istilah Arab menggunakan diksi *thariqah*, menunjukkan langkah strategis, yang disiapkan guna melaksanakan

¹⁸ H. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Prenada media, 2006), 24, Jakarta, [//lib.unib.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20660%26keywords%3D](http://lib.unib.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20660%26keywords%3D).

aktivitas.¹⁹ Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metode sebagai cara yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Kemudian pembelajaran ialah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran.

Uno, mengungkapkan bahwa “metode pembelajaran” merupakan berbagai teknik yang diterapkan pendidik untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalaman baru, mencermati pengalaman siswa, mempresentasikan kemampuan peserta didik, dan lain sebagainya. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran ialah suatu tekni yang ditempuh dengan menampilkan materi ajar kemudian disampaikan supaya tujuan yang ditentukan tercapai.²¹

2. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Untuk mendalami kitab klasik ada beberapa metode digunakan oleh beberapa pondok pesantren. Dalam Said mengatakan bahwa Dhofier dan Madjid mengungkapkan model pembelajran kitab kuning mencakup metode sorogan dan bandongan, Husain Muhammad mencatat, selain bandongan dan sorogan, digunakan juga metode menghafal, *amtsilati*, dan metode debat (*munadzaroh*).²²

a. Metode Bandongan

Yakni satu tehnik pengajaran kitab dimulai dengan seorang pendidik, kiyai, atau astidz membackan kemudian menjelaskan isi dari kitab tersebut, sementara itu santri atau siswa mendengarkan, menulis makna pegon pada kitab, serta memahaminya.²³ Selaras dengan ungkapkan Endang bahwa dalam pengaplikasian metode bandongan,

¹⁹ Ali Maulida, “Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadits Nabawi,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (2015): 856.

²⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 952.

²¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2023), 4.

²² Said Aqiel Siradj dkk., ed., *Pesantren masa depan: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*, Cet. 1 (Pustaka Hidayah, 1999), 280.

²³ Siradj dkk., *Pesantren masa depan*, 281.

seorang kiai membaca sebagian kitab, kemudian menerjemahkan dan menjelaskan maknanya ke dalam Bahasa Indonesia.²⁴

b. Metode *Sorogan*

Teknik *sorogan* ialah pengkajian agama dimana satu atau beberapa santri mengajukan permintaan kepada kyai mereka untuk mengajarkan kitab tertentu. Hanya santri yang berprestasi, terutama yang bercita-cita menjadi kyai, yang biasanya diarahkan untuk mempelajari agama dengan *sorogan*.²⁵ Selaras dengan yang diungkapkan Menurut Zamakhsyari Dhofier, *sorogan* melibatkan seseorang yang mendekati seorang gurunya yang membacakan Al-Qur'an, atau teks-teks Arab dengan lantang dan menerjemahkan setiap baris demi baris ke dalam bahasa yang diinginkan. Santri tersebut kemudian mengulang dan menterjemahkan ayat-ayat yang sama seakurat yang dilakukan guru.²⁶

c. *Munadzaroh* (Metode Diskusi)

Dalam proses belajar mengajar, teknik diskusi merupakan cara untuk mengatasi suatu masalah yang membutuhkan berbagai kemungkinan solusi yang mendekati kebenaran. Santri, biasanya dimulai dari tingkat menengah, berdebat atau berdiskusi mengenai isu dunia nyata dalam forum diskusi ini, dan kemudian mencari solusi berdasarkan fikih (yurisprudensi Islam). Intinya, dengan menghormati keberagaman sudut pandang yang muncul dalam forum tersebut, santri belajar demokrasi selain memetakan dan menyelesaikan permasalahan hukum.²⁷

d. Metode Hafalan

Dalam metode ini, pendidik meminta anak didiknya untuk menghafalkan kosakata (*mufrodah*), kalimat, atau kaidah-kaidah bahasa. Teknik ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat pelajaran, mengembangkan kemampuan kognitif, daya ingat,

²⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, Cet. 1 (Penerbit dan distribusi LKiS Yogyakarta, 2004), 36.

²⁵ Majid, *Bilik-bilik pesantren*, 28.

²⁶ Dhofier, *Tradisi pesantren*, 28.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2002), 149.

dan kreativitas imajinatif.²⁸ Dalam konteks Pendidikan pesantren, hafalan merupakan proses menghafal teks-teks tertentu dibimbing dan diawasi langsung oleh ustadz bahkan kyai.

e. Metode *Amtsilati*

Amtsilati ialah kitab atau buku berisi teknik-teknik membaca kitab kuning dengan cepat. Secara bahasa, kata “amtsilati” memiliki arti contohku, yakni metode dengan gagasan-gagasan yang disajikan kedalam bentuk buku, dilengkapi sampel-sampel supaya orang yang belajar kitab kuning mudah paham.²⁹

Amtsilati termasuk salah satu dari metode pembelajaran yang diaplikasikan untuk mengajarkan kitab kuning melalui sistematika penulisan yang terprogram. Tujuan penyusunan metode amtsilati ialah untuk memudahkan pembelajaran *nahwu* dan *Sharaf* bagi pemula dalam membaca kitab kuning, mulai anak-anak sampai dewasa. Pengaplikasian metode ini berlandaskan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang fokus pada kemampuan santri didalam membaca kitab kunin berpedoman pada penguasaan kaidah bahasa dan proses pemaknaan (ngabsahi) kitab.³⁰

3. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Kepada Santri Luar Negeri

Dikutip dari Hasanatul Hamidah dkk. Didapati ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kepada orang Asing, sebagai berikut.³¹

a. Metode Terjemahan dan Tata Bahasa

Metode ini membantu peserta didik memahami bahasa yang dipelajarinya dengan menganalisis tata bahasa dan terjemahan bahasa yang menjadi sasarannya. Bahasa pertama dan bahasa kedua

²⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*, Cet. 1 (Trigenda Karya, 1993), 276.

²⁹ Mahfud Ifendi, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 85, 2.

³⁰ Wahyu Najib Fikri, “Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 132, 2, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5282>.

³¹ Hasanatul Hamidah dkk., “Inovasi Pembelajaran BIPA: Cerita Sukses Pengajar Dari seluruh Dunia,” SEAMEO QITEP in Language, 2023, 23, Jakarta Selatan.

dibandingkan secara konstan untuk tujuan mengubah bahasa pertama menjadi bahasa kedua, atau sebaliknya. Pemelajar mempelajari struktur tata bahasa, kosakata, dan makna melalui perbandingan. Tujuannya adalah memahami dan menguasai bahasa sumber sambil memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa target.

b. Metode Membaca

Dalam pembelajaran bahasa metode membaca adalah pendekatan yang fokus pada pengembangan keterampilan membaca. Metode ini melibatkan pemahaman teks tertulis, penguraian kosakata, pemahaman konteks, dan analisis struktur kalimat. Tujuan dari metode ini adalah membantu pemelajar memahami teks yang dibaca dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan yang sedang dibaca.

c. Metode Audio-Lingual

Pendekatan dalam metode ini terfokuskan pada mendengarkan dan berbicara. Siswa mendengarkan model ucapan, mengulanginya, dan berlatih pola-pola bahasa melalui repetisi intensif. Tujuannya ialah mengembangkan kemampuan komunikasi tanpa penekanan pada tata bahasa tertulis

d. Metode Reseptif dan Produktif

Implementasi metode ini dalam pembelajaran bahasa yaitu membedakan antara kemampuan pemahaman (reseptif) dan kemampuan berkomunikasi (produktif). Reseptif melibatkan mendengarkan dan membaca, sementara produktif melibatkan berbicara dan menulis. Dengan demikian pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami dan memproduksi bahasa dengan lebih baik.

e. Metode Langsung

Metode ini menekankan penggunaan bahasa target dalam proses belajar. Peserta didik berlatih berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari tanpa terlalu banyak fokus pada tata bahasa. Pengajar

mendukung pembelajaran dengan menyajikan berbagai bahan-bahan bicara, dialog, peran, dan latihan praktis. Tujuan utamanya adalah pengembangan kemampuan komunikasi yang alami dan fasih dalam bahasa target, mirip dengan cara anak kecil belajar bahasa pertama mereka.

f. Metode Komunikatif

Ialah pendekatan yang menekankan penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif nyata. Focus dari metode ini adalah memahami pesan dan menyampaikan informasi dengan lancar tidak hanya sekedar tata bahasa. Pengajar berperan sebagai fasilitator dalam aktivitas komunikasi, mendorong pemelajar mempraktikkan bahasa target dalam berbagai situasi.

g. Metode Integratif

Metode Integratif menggabungkan berbagai aspek keterampilan bahasa, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, ke dalam satu pendekatan holistik. Tujuannya adalah mengembangkan kompetensi bahasa yang terintegrasi dan kontekstual, sehingga pemelajar dapat berkomunikasi efektif dalam situasi nyata. Metode ini menekankan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan fungsional.

h. Metode Kuantum

Dalam konteks pembelajaran bahasa, ini mungkin mengacu pada pendekatan yang menekankan penggunaan elemen-elemen bahasa yang terdefinisi dengan jelas, seperti kosakata dan tata bahasa, yang kemudian digabungkan secara terstruktur.

i. Metode Partisipatori

Metode Partisipatori ialah pendekatan yang memberi peserta didik berperan aktif dalam proses belajar, tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi kontributor dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk merasakan kepemilikan atas proses belajar mereka, meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran bahasa. Dengan

deminikian metode ini memungkinkan pembelajaran yang lebih pribadi, relevan, dan kontekstual yang dapat memperkuat kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa yang dipelajari.

j. Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas

Ialah metode yang menekankan pendekatan dengan penggunaan bahasa dalam konteks Masyarakat setempat. Peserta didik terlibat langsung dalam situasi komunikatif dalam komunitas bahasa target, mempromosikan interaksi sosial yang mendalam. Tujuan utamanya adalah memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi dengan cara komunikasi sehari-hari, memahami budaya, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih alami.

k. Metode Respons dan Fisik Total

Metode ini menggabungkan interaksi fisik dan respon verbal sebagai metode utama pengajaran. Peserta didik belajar bahasa dengan cara merespons secara fisik terhadap instruksi pengajar atau mitra pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi hambatan berpikir dalam bahasa pertama dan mendorong penggunaan bahasa target sejak awal pembelajaran.

l. Metode Cara Diam

Metode Cara Diam dalam pembelajaran bahasa merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman sebelum berbicara. Peserta didik pertama kali mendengarkan dan memahami bahasa target tanpa perlu berbicara atau merespons secara lisan. Peran pengajar memberikan contoh, cerita, atau teks dalam bahasa target, dan pembelajar fokus pada pemahaman konten dan struktur bahasa. Setelah pemahaman bahasa tercapai, peserta didik secara bertahap mulai berbicara dan menggunakan bahasa target.

m. Metode Suggestopedia

Yaitu pendekatan yang unik dalam pembelajaran bahasa dengan cara menggabungkan unsur musik, relaksasi, dan sugesti positif. Pengajar menciptakan lingkungan belajar yang santai dan nyaman dengan musik latar yang mendukung. Peserta didik

mendengarkan cerita atau teks dalam bahasa target, kemudian pengajar memanfaatkan sugesti positif untuk mengurangi hambatan psikologis. Tujuannya adalah memungkinkan peserta didik untuk meresapi bahasa secara lebih efisien dan lebih rileks.

C. Kitab Kuning

Dalam sejarah perkembangan kitab kuning di Indonesia, tradisi kitab kuning memiliki hubungan kuat dengan proses transmisi ilmu agama pada masyarakat muslim, yang dimulai pada abad ke-19 M awal. Kala itu, transmisi pengetahuan agama direalisasikan diberbagai sekolah-sekolah yang berbasis islam meliputi masjid, langgar, surau, dan pesanten dengan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran.³²

Menurut Afandi Mochtar, jika kita menelaah materi sejarah yang tersedia saat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kitab kuning baru menjadi kurikulum, rujukan, dan buku teks dalam pengajaran pesantren pada abad ke-18 Masehi. Ketika beberapa ulama dari Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program studi mereka di Mekah pada pertengahan abad ke-19 Masehi, bahkan masuk akal untuk berasumsi bahwa kitab kuning mulai diajarkan secara massal dan permanen.³³

Klasik (nama lain kitab kuning), ialah tulisan ulama klasik, menggunakan Bahasa Arab klasik, yang membedakannya dengan literatur-literatur modern.³⁴ Menurut beberapa pendapat, kitab kuning disebut demikian sebab penulisannya pada kertas kuning, berbeda dengan kitab yang diketik di atas kertas putih yang mungkin disebut kitab putih.³⁵ Azra mendefinisikan kitab kuning sebagai literatur keagamaan berbahasa Arab dan tradisional, seperti Jawa dan melayu, dituliskan menggunakan aksara Arab oleh ulama lokal maupun ulama dari Timur Tengah. Uraian ini memperluas makna kitab kuning, yang selama ini dipahami sebagai risalah keislaman berbahasa Arab, yang dibuat

³² Muhammad Riduan Harahap, "Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Di Indonesia," *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 11, no. 1 (2023): 112.

³³ Affandi Mochtar, *Kitab kuning & tradisi akademik pesantren*, Cet. 1 (Pustaka Isfahan, 2009), 46.

³⁴ Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, 36.

³⁵ Ahmad Barizi, *Pendidikan integratif: akar tradisi & integrasi keilmuan pendidikan Islam* (UIN-Maliki Press, 2011), 62.

menggunakan aksara arab kuno dari para cendekiawan juga intelektual Muslim, khususnya mereka yang berasal dari Timur Tengah, menurut Azra.³⁶

1. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Ciri-ciri berikut terdapat dalam kitab-kitab klasik, yang juga disebut kitab kuning: Kitab tersebut berbahasa Arab, lazimnya tidak menggunakan harokat (*syakal*), bahkan tanpa titik dan koma, dan mengandung banyak informasi. Gaya penulisannya dianggap kuno, dan penerapannya pada ilmu pengetahuan modern seringkali tampak terbatas. Kitab-kitab ini biasanya dipelajari dan dipraktikkan di pesantren, dan sebagian besar kertasnya berwarna kuning.³⁷

Selain ciri-ciri diatas terdapat ciri lain dari kitab kuning, seperti yang dikemukakan Mujamil, pertama kitab kuning disusun dari pembahasan dengan cakupan luas, ke cakupan sempit dan terperinci seperti *kitaabun*, *baabun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya. Ke-dua, dalam penulisannya mengabaikan penggunaan tanda baca lazim seperti titik dan koma. Kemudian ciri khas yang ketiga, yakni menggunakan *idiom* dan formula-formula tertentu, seperti *Al-Madzhab*, *Al-Ashlah*, *As-Shahih*, *Al-Arjah*, dan *Al-Raaqih* untuk mengungkapkan pendapat yang kuat, selanjutnya penggunaan *idiom ijma'an* untuk mengungkapkan kesepakatan ulama-ulama antar madzhab, sementara itu, istilah ittifaq digunakan untuk menyampaikan mufakat di antara para ahli dalam mazhab tertentu.³⁸

2. Jenis-Jenis Kitab Kuning

Terdapat empat kategori dalam klasifikasi kitab kuning.³⁹

a. Dikaji dari kandungan makna

Berdasarkan maknanya kitab-kitab kuning dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) kitab-kitab yang memberikan keterangan dalam bentuk sederhana (naratif), meliputi sejarah, hadits, dan tafsir; serta b) kitab-kitab yang memberikan keterangan dalam bentuk kaidah-kaidah ilmiah,

³⁶ Azyumardi Azra dan Idris Thaha, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*, Cet. 1 (Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012), 111.

³⁷ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, 300.

³⁸ MA Sahal Mahfudh dkk., *Nuansa fiqh sosial*, Edisi khusus komunitas (LKIS, 2012), 204; Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*, 18.

³⁹ Siradj dkk., *Pesantren masa depan*, 235.

seperti ushul fiqh, nahwu, dan mushthalah al-hadits (istilah-istilah yang berkaitan dengan hadits).

b. Dipandang dengan aspek penyajian

Kitab kuning ada tiga jenis, yakni: a) *Mukhtasar*, ialah kitab-kitab yang disusun ringkas mungkin dan hanya menonjolkan gagasan pemikirannya, berbentuk prosa (*nasr*), puisi (*syi'ir*), maupun *nadzam*, b) kitab *syarah* menawarkan penjelasan yang menyeluruh, menawarkan penjelasan ilmiah yang sebanding, dan mengutip banyak ulasan dari ulama-ulama yang mendukung argumentasinya, c) kitab dengan sajian informasi secara *mutawasithah* (tidak terlalu panjang juga tidak terlalu singkat).

c. Ditelaah dalam segi inovasi penulisan

Kitab kuning diklasifikasikan menjadi tujuh macam, yakni: a) menyajikan gagasan terbaru, meliputi *Ar-Risalah* kitab karya Imam As-Syafi'i yang menjelaskan ushul fiqh, kitab *Al-'Arudh* yang ditulis oleh Imam Khalil Al-Farahidi yang berisi kaidah-kaidah penyusunan syair, atau kitab-kitab yang dikarang Abu Hasan Al-Asy'ari, Washil bin Atha', yang memuat tentang ilmu-ilmu kalam; b) kitab penyempurna dari karya yang sudah dikarang, salah satunya ialah kitab *Al-Jurumiyyah* karya Imam As-Sibawaih sebagai pengembangan dari kitab *Nahwu* karya Ad-Duali; c) kitab *syarah*, yakni menjelaskan atau mengomentari dari kitab terdahulu, termasuk *Fathul Baari* yakni kitab karya Ibnu Hajar Al-'Asqolani sebagai *syarah* dari kitab hadits *Shahih Bukhari* karya Imam Bukhari; d) kitab ringkasan dari karya yang terlalu panjang dalam penulisannya, diantaranya kitab *Lubb al-Ushul* karangan Syekh Imam Zakariya Al-Anshori sebagai ringkas dari kitab *Jam'ul Jawami'* karya dari Imam At-Taj As-Subki yang menjelaskan ilmu *ushul fiqh*; e) kitab berisi referensi dari berbagai kitab, mencakup *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an* karangan yang menjelaskan ilmu-ilmu Al-Qur'an karangan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, f) kitab yang memperkenalkan sistematika baru dengan memperbaiki struktur kitab-kitab sebelumnya, termasuk kitab *Ihya' Ulumi Ad-Din* karangan Al-Ghazali; g) literatur dengan sajian

komentar atau sanggahan, salah satunya *Mi'yaar Al-'Ilmi fi Al-Mantiqi* yang mengkritisi konsep logika ditulis oleh Al-Ghazali.

d. Ditinjau dari tampilan pemaparannya

Ada lima unsur yang termuat dalam kitab kuning dipandang dari tampilan paparannya, yakni; a) memecah konsep umum menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan terperinci; b) menyajikan argumen yang sistematis dengan mengemukakan berbagai macam pernyataan dan kemudian menarik kesimpulan; c) mengulangi dan menekankan poin-poin kunci untuk memastikan materi tersaji dengan baik dan logis; d) memberikan definisi yang spesifik dan terperinci dengan menetapkan parameter-parameter yang jelas; dan e) mengemukakan beberapa ulasan dan argumentasi yang penting untuk memperjelas suatu topik.

Sementara itu, dari perspektif keilmuan, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kitab kuning meliputi disiplin ilmu seperti *tauhid*, *tashawuf*, *fiqh*, serta *nahwu* dan *sharaf*. Terdapat setidaknya 12 bidang keilmuan yang berkembang di pesantren, meliputi ilmu *tauhid*, *tafsir*, *hadits*, *musthalah al-haditsah*, *fiqh*, *ushul al-fiqh*, *qawaa'id al-fiqhiyyah*, *tashawuf*, *balaghah*, *mantiq*, *nahwu*, dan *sharaf*.⁴⁰

D. Pendekatan Pembelajaran

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Proses, metode, atau tindakan mendekati sesuatu dalam bentuk sikap atau sudut pandang disebut sebagai pendekatan dalam KBBI.⁴¹ T. Raka Joni mengungkapkan bahwa pendekatan menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian.⁴² Sanjaya, berpendapat bahwa pendekatan adalah perspektif awal atau cara pandang terkait proses pembelajaran. Kata "pendekatan" menggambarkan perspektif yang luas tentang prosedur tersebut.⁴³ Sementara itu, pembelajaran merupakan proses

⁴⁰ Majid, *Bilik-bilik pesantren*, 28.

⁴¹ Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, diakses 16 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendekatan>.

⁴² Nanang Gustri Ramdani dkk., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 22, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).

⁴³ H. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, 127.

interaksi yang sistematis dan terencana antara pendidik, siswa, serta sumber belajar di lingkungan belajar guna menggapai tujuan Pendidikan.⁴⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pendekatan pembelajaran ialah cara atau sudut pandang umum yang digunakan guna melihat dan memahami proses pembelajaran. Menurut Septi Budi Sartika dkk, pendekatan pembelajaran merupakan perspektif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bersifat masih umum, dan menjadi landasan bagi metode pembelajaran dengan kerangka teoritis tertentu.⁴⁵

2. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran

Menurut Kellen, yang dikutip oleh Rusman mengungkapkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran ada 2 macam, yakni:

a. Pendekatan pembelajaran terfokuskan kepada guru (*teacher centered approach*)

Pendekatan ini, adalah pendekatan pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar serta satu-satunya sumber belajar. Kemudian siswa dianggap sebagai objek belajar yang pasif, dimana guru mengendalikan seluruh kegiatan pembelajaran.

b. Pembelajaran berbasis peserta didik (*student centered approach*)

Yaitu suatu pendekatan yang membuat siswa di kelas menjadi dinamis. Dalam situasi ini, fasilitator atau tutor menjadi peran guru, sehingga kegiatan pembelajaran lebih terorganisir. Strategi pembelajaran ini berpusat pada siswa, artinya melibatkan siswa dalam materi yang sedang dipelajari.

3. Jenis Pendekatan Pembelajaran

Beberapa jenis pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran, diantaranya:

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran* (Rineka Cipta : Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1999), 9.

⁴⁵ Septi Budi Sartika, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Umsida Press, 2022), 94, <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>.

a. Pendekatan Kontekstual

Ialah kerangka belajar yang memungkinkan pendidik untuk menggabungkan konsep materi pelajaran dengan realitanya, dengan demikian siswa termotivasi untuk mengkorelasikan antara teoritis dengan pengaplikasiannya di kehidupan nyata.⁴⁶

Jenis pendekatan ini, lebih fokus pada kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan dan menemukannya secara mandiri, supaya siswa dapat mengembangkan pemikirannya sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Selain itu pendekatan tersebut juga mengutamakan keaktifan siswa dalam penemuan pengetahuan yang relevan dengan materi pembelajaran menggunakan sampel-sampel dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

b. Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Karli, konstruktivisme adalah suatu cara pandang dalam proses pembelajaran yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses konflik kognitif yang diatasi dengan refleksi diri, dan diakhiri dengan pembangunan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi lingkungan sekitar.⁴⁸

Sedangkan menurut Poedjiadi konstruktivisme ialah sudut pandang yang pengetahuannya dimulai dari konstruksi dan rekonstruksi, di mana pengetahuan yang sudah ada pada seseorang dapat berubah dan berkembang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sekitar.⁴⁹

c. Pendekatan Deduktif-Induktif

Pendekatan deduktif didasarkan pada gagasan-gagasan yang diakui secara luas. Generalisasi merupakan titik awal penalaran deduktif, suatu cara berpikir yang mengarah pada kesimpulan yang lebih spesifik.. Menurut Samosir dalam Widodo mengungkapkan bahwa penalaran

⁴⁶ Sartika, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*, 94.

⁴⁷ Ira Fatmawati, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 24, 1, <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>.

⁴⁸ Hilda Karli dan M Sri Yuliriantiningsih, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi: Model-Model Pembelajaran* (Bima Media Informasi, 2004), 45.

⁴⁹ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Remaja Rosdakarya, 2010), 37.

deduktif merupakan dasar dari pendekatan deduktif dengan strategi pembelajarannya dimulai dari definisi kemudian diikuti dengan contoh-contoh.⁵⁰ Selaras dengan yang diungkapkan Yamin, bahwa pendekatan deduktif melibatkan pemberian prinsip-prinsip dasar, kemudian diaplikasikan dalam contoh-contoh konkret. Pendekatan ini memaparkan teoritis berbentuk realitas atau menguraikan perkara yang luas menjadi lebih sempit.⁵¹

Sedangkan pendekatan induktif adalah cara menjelaskan konsep atau prinsip kepada siswa dengan menggunakan data. Herman Hundoyo mengartikan pendekatan induktif bagian dari pengembangan teknik mengajar berdasarkan logika induktif, yakni dimulai dari konkrit menuju abstrak. Definisi lain juga diungkapkan oleh Yamin yang mengatakan metode induktif diawali dengan fakta, contoh, situasi, atau justifikasi yang menggambarkan sebuah gagasan ataupun ide. Gagasan-gagasan mendasar dari metode ini kemudian ditemukan, disintesis, dan disimpulkan oleh siswa di bawah bimbingan pendidik.⁵²

Dengan demikian, pendekatan deduktif-induktif adalah metode pengajaran yang memadukan pendekatan induktif dan deduktif. Metode ini dimulai dengan contoh-contoh untuk membantu siswa mengenali, membedakan, menafsirkan, menggeneralisasi, dan akhirnya menarik kesimpulan. Siswa kemudian dapat memberikan contoh-contoh generalisasi menggunakan penalaran deduktif.⁵³

d. Pendekatan Tematik

Pembelajaran tematik yaitu suatu gagasan yang bisa diartikan suatu pendekatan pembelajaran dengan cara menggabungkan berbagai disiplin ilmu tujuannya menawarkan pengalaman bararti kepada siswa. Maksudnya

⁵⁰ Widodo Winarso, "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika," *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (2014): 102, <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.58>.

⁵¹ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Referensi, 2013), 169.

⁵² Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, 180.

⁵³ Winarso, "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika," 104.

dengan pengalaman langsung, peserta belajar dapat mencermati gagasan yang telah dipelajari kemudian membangun hubungan dengan ide lain yang dipahami sebelumnya. Pendekatan ini juga dijabarkan menjadi pembelajaran yang didesain berlandaskan tema tertentu dan dibahas dari berbagai sudut pandang mata pelajaran.⁵⁴

Pembelajaran tematik ini bisa juga didefinisikan sebagai gaya pembelajaran terpadu dengan sistem belajar yang mendukung peserta belajar secara pribadi atau kelompok, aktif mengkaji gagasan juga prinsip-prinsip secara *holistic*, bermakna serta autentik.⁵⁵

Pendekatan ini melibatkan integrasi beragam mata pelajaran dalam satu tema, sehingga menciptakan situasi belajar yang lebih komprehensif. Kombinasi ini akan membuat siswa menemukan konsep dan kemampuan dalam topik-topik tersebut lebih bermakna.⁵⁶ Pendekatan ini juga meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, mendorong mereka untuk secara aktif ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, serta menumbuhkan suasana yang mendukung penyelesaian masalah sesuai kebutuhan mereka, sehingga peserta didik dapat menimba ilmu sambil bermain dengan penuh kreativitas.⁵⁷

E. Pondok Pesantren

Pondok pesantren ialah sebuah lembaga dakwah Islam serta senter pemberdayaan masyarakat,⁵⁸ sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah berkembang menjadi sebuah Lembaga yang mandiri dan telah mengakar di masyarakat.⁵⁹ Karena pesantren lahir dari masyarakat, dikelola

⁵⁴ Desi Eka Pratiwi dan Nurul Agustin, *Pembelajaran Tematik Di SD/MI Teori dan Praktik*, 1 ed. (UWKS Press, 2022), 4–5.

⁵⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 1 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

⁵⁶ Fifi Ariyanti dkk., “Analisis Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Tema Cita-Citaku,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 46, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17942>.

⁵⁷ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 5.

⁵⁸ Rohman dan Muhid, “Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era,” 15.

⁵⁹ Mochammad Mu’izzuddin, Juhji Juhji, dan Hasbullah Hasbullah, “Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (15 Juli 2019): 45, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>.

oleh Masyarakat dan memberi manfaat bagi masyarakat, disamping menjadi Lembaga pendidikan pesantren juga dianggap telah menjadi Lembaga sosial kemasyarakatan.⁶⁰

Istilah pondok pesantren secara etimologis merupakan perpaduan kata “pondok”, “pesantren”. Kata “pondok” bersumber dari kata Arab "*Funduk*" memiliki arti ranjang, asrama dan juga penginapan. Pesantren adalah kata majemuk yang diambil dari diksi "santri" dengan imbuhan "*pe*" dan "*an*". Dengan demikian, secara terminologis, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran, berdakwah, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan tentang Islam.⁶¹

Sudah menjadi ciri bahwa pesantren terfokuskan kepada pembinaan keagamaan, namun pesantren salafi memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda antara satu sama lainnya.⁶² Meskipun mempunyai tujuan yang serupa didalam pengajaran islam, namun pesantren di nusantara mngaplikasikan strategi serta pendekatan yang berbeda antara lembaga satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Dhafier, komponen pesantren terdiri dari kyai, santri, pondok, massjid, dan kajian kitab kuning/kitab klasik.⁶³

⁶⁰ Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (13 Januari 2020): 126.

⁶¹ H. Yunus Namsa, *Metodologi pengajaran agama Islam*, Ce. 1 (Pustaka Firdaus, 2000), 67.

⁶² Irham Abdul Haris, “Pesantren : Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 4 (16 Juni 2023): 2.

⁶³ Dhofier, *Tradisi pesantren*, 44.